YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i5.11533

PEMAHAMAN REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI MTsN 2 AGAM

Adolescents' Understanding of Reproductive Health in Terms of Gender at MTsN 2 Agam

Nilta Putri & Sri Hartati
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
niltaputri161@gmail.com; Srihartati@uinbukittinggi.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 14, 2026	Jul 12, 2026	Jul 24, 2026	Jul 29, 2026

Abstract

Adolescent reproductive health is an important aspect of student development; however, studies examining gender-based differences in reproductive health understanding among madrasah students remain limited. This study aimed to analyze differences in reproductive health understanding between male and female adolescents at MTsN 2 Agam. The study employed a quantitative approach with a comparative descriptive design and involved 136 students, comprising 69 male and 67 female students, who were selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire on reproductive health understanding that met the validity and reliability criteria. The data were analyzed using descriptive statistics and an independent-samples *t*-test with the assistance of IBM SPSS Statistics. The results showed that most students were classified in the understanding category of reproductive health knowledge, comprising 103 respondents (75.7%). The test results also indicated a significant difference in reproductive health understanding between male and female students ($p < .001$). Female students had a higher mean understanding score ($M = 166.79$) than male students ($M = 155.04$). These findings strengthen the evidence that gender is associated with variations in adolescents' levels of reproductive

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

health understanding. This study emphasizes the importance of strengthening reproductive health education that is responsive to students' needs. In practical terms, the results can serve as a basis for madrasahs and guidance and counseling teachers to design comprehensive reproductive health education programs appropriate to students' characteristics. Future research should consider the roles of family, the social environment, and digital media in shaping adolescents' reproductive health understanding.

Keywords: Gender; Reproductive Health; Madrasah; Adolescent Understanding; Health Education

Abstrak: Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik, tetapi kajian mengenai perbedaan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin pada siswa madrasah masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan di MTsN 2 Agam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif dan melibatkan 136 siswa, yang terdiri atas 69 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan, yang dipilih melalui teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup mengenai pemahaman kesehatan reproduksi yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *independent samples t-test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman kesehatan reproduksi pada kategori memahami, yaitu sebanyak 103 responden (75,7%). Hasil pengujian juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman kesehatan reproduksi siswa laki-laki dan perempuan ($p < 0{,}001$). Siswa perempuan memiliki nilai rata-rata pemahaman yang lebih tinggi ($M = 166{,}79$) dibandingkan siswa laki-laki ($M = 155{,}04$). Temuan ini memperkuat bukti bahwa jenis kelamin berkaitan dengan variasi tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi madrasah dan guru Bimbingan dan Konseling untuk merancang program pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan peran keluarga, lingkungan sosial, dan media digital dalam membentuk pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

Kata Kunci: Jenis Kelamin; Kesehatan Reproduksi; Madrasah; Pemahaman Remaja; Pendidikan Kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan generasi yang sehat, berkualitas, dan mampu menghadapi berbagai tantangan perkembangan pada masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja memerlukan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi agar mampu memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, menjaga kebersihan

organ reproduksi, serta menghindari berbagai perilaku berisiko yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan maupun kehidupan sosialnya (Hennegan et al., 2021; Yusuf et al., 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual berisiko, penyalahgunaan media digital, dan kurangnya kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi (Widiyastuti & Hakiki, 2022; Sumaryani & Purwaningsih, 2023).

Berdasarkan perspektif *World Health Organization* (WHO), kesehatan reproduksi merupakan kondisi sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, bukan sekadar terbebas dari penyakit (World Health Organization, 2018). Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia remaja menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan karena mampu membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Peneliti berpandangan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi melalui layanan pendidikan dan bimbingan konseling sehingga peserta didik memperoleh informasi yang benar, ilmiah, dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Rahman & Nirwana, 2022).

Fenomena tersebut juga ditemukan di MTsN 2 Agam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa, masih ditemukan rendahnya pemahaman siswa mengenai organ reproduksi, perubahan pubertas, penyakit menular seksual, serta cara menjaga kesehatan reproduksi. Sebagian besar siswa memperoleh informasi dari teman sebaya dan media sosial, sedangkan informasi yang berasal dari guru maupun orang tua masih terbatas. Selain itu, kesehatan reproduksi masih dipandang sebagai topik yang tabu sehingga siswa merasa malu untuk bertanya atau berdiskusi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan reproduksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi belum optimal dan memerlukan perhatian yang lebih serius.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya (Widiyastuti & Hakiki, 2022; Sumaryani & Purwaningsih, 2023). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa akses informasi yang tepat, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja (Plesons et al., 2021; Mwaisaka et al., 2021). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian

tersebut lebih berfokus pada efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi atau perilaku kesehatan reproduksi secara umum. Penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin pada siswa madrasah masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian lebih lanjut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komparatif mengenai tingkat pemahaman kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan di MTsN 2 Agam. Analisis dilakukan berdasarkan indikator pengetahuan mengenai sistem reproduksi, perubahan pubertas, penyakit menular seksual, bahaya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras terhadap kesehatan reproduksi, serta upaya menjaga kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan teori pemahaman Bloom sebagai landasan untuk menganalisis kemampuan siswa dalam memahami konsep kesehatan reproduksi sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perbedaan pemahaman berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja laki-laki dan perempuan serta menganalisis perbedaan pemahaman berdasarkan jenis kelamin pada siswa MTsN 2 Agam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dalam penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh data berupa angka yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan di MTsN 2 Agam. Penelitian deskriptif komparatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing kelompok sekaligus membandingkan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin tanpa memberikan perlakuan (*treatment*) kepada responden (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2022).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain komparatif (*comparative research design*). Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan dua kelompok independen, yaitu siswa

laki-laki dan siswa perempuan, berdasarkan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi. Melalui desain tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi ada atau tidaknya perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi empiris yang terjadi pada subjek penelitian (Fraenkel et al., 2019; Creswell & Creswell, 2018).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII MTsN 2 Agam yang telah memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah siswa pada setiap kelas dan jenis kelamin sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar sampel mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara proporsional dan mengurangi kemungkinan terjadinya *sampling bias* (Sugiyono, 2022; Arikunto, 2021).

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator pemahaman kesehatan reproduksi, meliputi pengetahuan tentang sistem dan organ reproduksi, perubahan pubertas, penyakit menular seksual, bahaya penyalahgunaan narkoba dan minuman keras terhadap kesehatan reproduksi, pengaruh media sosial terhadap kesehatan reproduksi, serta upaya menjaga kesehatan reproduksi. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat dan konsisten (Cohen et al., 2018; Sugiyono, 2022). Pengumpulan data dilakukan secara langsung di MTsN 2 Agam setelah memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah. Selanjutnya, responden diminta mengisi kuesioner sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan oleh peneliti.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik data melalui nilai rata-rata, persentase, frekuensi, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebagai dasar penentuan teknik analisis inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t test* karena penelitian bertujuan membandingkan rata-rata dua kelompok independen, yaitu siswa laki-laki dan siswa perempuan. Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Penggunaan teknik analisis ini dinilai sesuai untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

tingkat pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin secara statistik (Field, 2018; Pallant, 2020; George & Mallery, 2020).

HASIL

Penelitian ini melibatkan 136 siswa MTsN 2 Agam yang terdiri atas 69 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan. Seluruh data diperoleh melalui angket pemahaman kesehatan reproduksi yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan tingkat pemahaman responden dan uji *Independent Samples t test* untuk mengetahui perbedaan pemahaman berdasarkan jenis kelamin.

Pemahaman Remaja Perempuan tentang Kesehatan Reproduksi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Pemahaman Remaja Perempuan tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Memahami	17	25,4%
Memahami	49	73,1%
Cukup Memahami	1	1,5%
Kurang Memahami	0	0,0%
Tidak Memahami	0	0,0%
Total	67	100,0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman remaja perempuan mengenai kesehatan reproduksi pada umumnya berada pada kategori memahami. Sebanyak 49 responden (73,1%) berada pada kategori memahami, 17 responden (25,4%) berada pada kategori sangat memahami, dan hanya 1 responden (1,5%) berada pada kategori cukup memahami. Tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori kurang memahami maupun tidak memahami. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja perempuan telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Pemahaman Remaja Laki-Laki tentang Kesehatan Reproduksi

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor Pemahaman Remaja Laki-Laki tentang Kesehatan Reproduksi

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Memahami	3	4,3%
Memahami	54	78,3%
Cukup Memahami	12	17,4%

Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang Memahami	0	0,0%
Tidak Memahami	0	0,0%
Total	69	100,0%

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar remaja laki-laki juga berada pada kategori memahami, yaitu sebanyak 54 responden (78,3%). Selanjutnya, 12 responden (17,4%) berada pada kategori cukup memahami dan 3 responden (4,3%) berada pada kategori sangat memahami. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori kurang memahami maupun tidak memahami. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja laki-laki telah memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, meskipun proporsi siswa pada kategori cukup memahami masih lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.

Perbedaan Pemahaman Remaja Laki-Laki dan Perempuan tentang Kesehatan Reproduksi

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Pemahaman Remaja Laki-Laki dan Perempuan

Kelompok	n	Mean	SD	Sig. (2-tailed)
Laki-laki	69	155,04	13,15	
Perempuan	67	166,79	14,10	0,000

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) pemahaman kesehatan reproduksi remaja perempuan adalah 166,79, sedangkan rata-rata remaja laki-laki sebesar 155,04. Hasil uji *Independent Samples t test* memperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,000, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman kesehatan reproduksi remaja laki-laki dan perempuan di MTsN 2 Agam.

Tabel 4. Perbandingan Tingkat Pemahaman Kesehatan Reproduksi Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Keseluruhan
Sangat Memahami	3 (4,3%)	17 (25,4%)	20 (14,7%)
Memahami	54 (78,3%)	49 (73,1%)	103 (75,7%)
Cukup Memahami	12 (17,4%)	1 (1,5%)	13 (9,6%)
Kurang Memahami	0	0	0
Tidak Memahami	0	0	0
Total	69	67	136

Tabel 4 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan 103 responden (75,7%) berada pada kategori memahami, 20 responden (14,7%) berada pada kategori sangat memahami, dan 13 responden (9,6%) berada pada kategori cukup memahami. Tidak terdapat responden

yang termasuk dalam kategori kurang memahami maupun tidak memahami. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa MTsN 2 Agam secara umum berada pada kategori memahami.

Meskipun mayoritas responden berada pada kategori memahami, masih terdapat beberapa data yang berbeda dari pola umum. Pada kelompok remaja laki-laki terdapat 12 responden (17,4%) yang masih berada pada kategori cukup memahami, sedangkan pada kelompok remaja perempuan masih terdapat 1 responden (1,5%) pada kategori yang sama. Selain itu, berdasarkan analisis setiap indikator, masih ditemukan beberapa siswa yang belum memahami secara optimal materi mengenai bahaya narkoba dan minuman keras terhadap kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (*HIV/AIDS*), program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual, serta kemampuan mengatakan "tidak" terhadap perilaku negatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan penguatan melalui layanan bimbingan dan konseling maupun pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa MTsN 2 Agam secara umum berada pada kategori memahami. Dari 136 responden, sebanyak 103 siswa (75,7%) berada pada kategori memahami, 20 siswa (14,7%) berada pada kategori sangat memahami, dan 13 siswa (9,6%) berada pada kategori cukup memahami. Tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori kurang memahami maupun tidak memahami. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, meskipun tingkat pemahaman antarindividu masih menunjukkan variasi.

Pemahaman kesehatan reproduksi pada masa remaja merupakan aspek penting karena periode remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi dapat membantu remaja memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, menjaga kesehatan diri, serta mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan perilaku seksual dan pergaulan. Tingkat pemahaman yang dominan pada kategori memahami dalam penelitian ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi telah diterima oleh sebagian besar siswa, baik melalui lingkungan sekolah, keluarga, maupun sumber informasi lainnya.

Pada kelompok remaja perempuan, hasil penelitian menunjukkan bahwa 49 siswa (73,1%) berada pada kategori memahami dan 17 siswa (25,4%) berada pada kategori sangat memahami. Sementara itu, pada kelompok remaja laki-laki terdapat 54 siswa (78,3%) pada kategori memahami, namun hanya 3 siswa (4,3%) yang berada pada kategori sangat memahami. Perbedaan distribusi tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan informasi kesehatan reproduksi antara kelompok laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil uji *Independent Samples t test*, diperoleh nilai signifikansi 0,000 (<0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman kesehatan reproduksi remaja laki-laki dan perempuan di MTsN 2 Agam. Nilai rata-rata pemahaman kelompok perempuan sebesar 166,79, sedangkan kelompok laki-laki sebesar 155,04. Hal ini menunjukkan bahwa responden perempuan memiliki skor pemahaman kesehatan reproduksi yang lebih tinggi dibandingkan responden laki-laki. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena remaja perempuan secara biologis mengalami perubahan reproduksi yang lebih kompleks, seperti menstruasi dan risiko kesehatan reproduksi yang lebih spesifik, sehingga kebutuhan memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi sering kali lebih besar. Kondisi tersebut dapat mendorong remaja perempuan untuk lebih aktif mencari informasi maupun memperhatikan materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa MTsN 2 Agam memiliki tingkat pemahaman kesehatan reproduksi pada kategori memahami. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan komponen penting dalam perkembangan remaja karena berhubungan dengan kemampuan individu dalam memahami perubahan fisik, psikologis, dan sosial selama masa pubertas. Menurut BKKBN (2021), pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku sehat, mencegah risiko perilaku seksual menyimpang, serta meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi perubahan perkembangan dirinya.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Susanto et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup baik setelah memperoleh akses informasi melalui pendidikan formal dan lingkungan sosial. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami isu kesehatan reproduksi, termasuk pubertas, penyakit menular seksual, dan perilaku berisiko.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pemahaman kesehatan reproduksi remaja laki-laki dan perempuan dengan nilai signifikansi 0,000 (<0,05). Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Widodo (2020) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin, di mana remaja perempuan cenderung memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki. Perbedaan tersebut berkaitan dengan pengalaman biologis perempuan yang lebih kompleks sehingga mendorong peningkatan perhatian terhadap informasi kesehatan reproduksi.

Hasil serupa juga ditemukan oleh Mulyani et al. (2022) yang menjelaskan bahwa remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih aktif dalam mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi karena berkaitan langsung dengan perubahan biologis yang mereka alami, seperti menstruasi, kesiapan reproduksi, dan risiko kesehatan reproduksi. Sementara itu, remaja laki-laki terkadang memiliki persepsi bahwa isu kesehatan reproduksi lebih banyak berkaitan dengan perempuan sehingga perhatian terhadap informasi tersebut relatif lebih rendah.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas siswa laki-laki berada pada kategori memahami (78,3%), masih terdapat 17,4% siswa laki-laki yang berada pada kategori cukup memahami. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman kesehatan reproduksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, tetapi juga oleh faktor lain seperti sumber informasi, komunikasi keluarga, lingkungan pergaulan, dan pendidikan kesehatan yang diterima remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Notoatmodjo (2018) yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, pengalaman, lingkungan sosial, serta akses terhadap informasi kesehatan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa beberapa indikator masih belum dipahami secara optimal oleh sebagian siswa, terutama terkait bahaya narkoba dan minuman keras terhadap kesehatan reproduksi, penyakit menular seksual (*HIV/AIDS*), Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual, serta kemampuan menolak perilaku negatif. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fauziah et al. (2023) yang menyatakan bahwa remaja masih mengalami keterbatasan pemahaman pada aspek pencegahan perilaku berisiko dan kesehatan reproduksi karena informasi yang diterima sering kali bersifat parsial dan belum terintegrasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pendidikan kesehatan reproduksi memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman remaja. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman berdasarkan jenis kelamin, sehingga program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah perlu mempertimbangkan kebutuhan informasi yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi pada lingkungan sekolah. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa faktor jenis kelamin memiliki keterkaitan dengan variasi tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Perbedaan skor rata-rata antara siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan kesehatan reproduksi perlu mempertimbangkan karakteristik kebutuhan masing-masing kelompok.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah, khususnya guru bimbingan dan konseling serta tenaga pendidik, untuk mengembangkan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih sistematis. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada perubahan fisik masa pubertas, tetapi juga perlu mencakup pencegahan perilaku berisiko, literasi digital terkait kesehatan reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, serta penguatan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang sehat. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memberikan perhatian lebih kepada kelompok siswa yang masih berada pada kategori cukup memahami. Pendekatan edukasi yang melibatkan diskusi, konseling, media pembelajaran interaktif, dan komunikasi yang terbuka dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian: 1) Penelitian hanya dilakukan pada siswa MTsN 2 Agam sehingga cakupan responden masih terbatas pada satu lingkungan sekolah. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian terhadap seluruh remaja tingkat madrasah atau sekolah menengah pertama perlu dilakukan secara hati-hati; 2) Pengumpulan data menggunakan instrumen angket sehingga informasi yang diperoleh bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden dalam memberikan jawaban. Kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan antara pemahaman yang sebenarnya dengan jawaban yang diberikan oleh siswa; 3) Penelitian ini hanya mengkaji perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin

dan belum menganalisis faktor lain yang mungkin berpengaruh, seperti peran keluarga, intensitas penggunaan media digital, lingkungan sosial, maupun pengalaman memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden yang lebih luas, menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam, serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi antara remaja laki-laki dan perempuan di MTsN 2 Agam, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman kesehatan reproduksi siswa secara umum berada pada kategori memahami. Dari 136 responden, sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman yang baik, dengan 103 siswa (75,7%) berada pada kategori memahami, 20 siswa (14,7%) berada pada kategori sangat memahami, dan 13 siswa (9,6%) berada pada kategori cukup memahami. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman mengenai aspek-aspek dasar kesehatan reproduksi, meskipun masih terdapat beberapa indikator yang membutuhkan penguatan, terutama terkait penyakit menular seksual, dampak narkoba dan minuman keras terhadap kesehatan reproduksi, pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual, serta kemampuan menghindari perilaku berisiko.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pemahaman kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin. Hasil analisis menggunakan *Independent Samples t test* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (<0,05), sehingga menunjukkan adanya perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi antara siswa laki-laki dan perempuan. Kelompok perempuan memperoleh nilai rata-rata pemahaman yang lebih tinggi (Mean = 166,79) dibandingkan kelompok laki-laki (Mean = 155,04). Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan variasi tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa meskipun mayoritas siswa laki-laki dan perempuan berada pada kategori memahami, distribusi tingkat pemahaman menunjukkan pola yang berbeda. Siswa perempuan memiliki proporsi kategori sangat memahami yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki, sedangkan siswa laki-laki memiliki jumlah responden kategori cukup memahami yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa

kebutuhan dan pengalaman yang berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.

Penelitian ini memberikan beberapa kontribusi terhadap pengembangan kajian kesehatan reproduksi remaja. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa aspek demografis, khususnya jenis kelamin, dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada hubungan pengetahuan dengan perilaku kesehatan reproduksi tanpa melihat perbedaan karakteristik kelompok secara komparatif.

Secara metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penerapan pendekatan kuantitatif komparatif dalam mengidentifikasi perbedaan pemahaman kesehatan reproduksi antara dua kelompok independen. Penggunaan instrumen berbasis indikator kesehatan reproduksi serta analisis statistik *Independent Samples t test* memberikan gambaran empiris mengenai variasi pemahaman siswa berdasarkan jenis kelamin. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi madrasah, guru Bimbingan dan Konseling, serta tenaga pendidik dalam merancang program pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Program edukasi tidak hanya perlu memberikan informasi umum mengenai kesehatan reproduksi, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan informasi antara remaja laki-laki dan perempuan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan responden dengan melibatkan lebih banyak sekolah atau wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal untuk melihat perkembangan pemahaman kesehatan reproduksi remaja dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pemahaman kesehatan reproduksi, seperti peran keluarga, intensitas penggunaan media digital, lingkungan pergaulan, kualitas layanan Bimbingan dan Konseling, serta pengalaman memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi. Selain itu, penelitian eksperimen dapat dilakukan untuk menguji efektivitas berbagai model edukasi kesehatan reproduksi dalam meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting yang perlu terus dikembangkan melalui pendekatan

pendidikan yang sistematis, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Dajani, H., Adebayo, E., Essiet, A. O., Plesons, M., Watson, K. K., & Chandra-Mouli, V. (2022). Commitment, concessions and compromise: Experiences of building support for and addressing resistance to sexuality education from Nigeria. *Open Health, 3*(1), 155–167. https://doi.org/10.1515/openhe-2022-0027

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Bastien, S., Ferenchick, E., Mbassi, S. M., Plesons, M., & Chandra-Mouli, V. (2022). Improving health worker motivation and performance to deliver adolescent sexual and reproductive health services in the Democratic Republic of Congo: Study design of implementation research to assess the feasibility, acceptability, and effectiveness of a package of interventions. *Global Health Action, 15*(1), 2022280. https://doi.org/10.1080/16549716.2021.2022280

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315456539

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications. https://edge.sagepub.com/creswellrd5e

Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.

George, D., & Mallery, P. (2020). *IBM SPSS Statistics 26 step by step: A simple guide and reference* (16th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429056765

Hennegan, J., Winkler, I. T., Bobel, C., Keiser, D., Hampton, J., Larsson, G., Chandra-Mouli, V., Plesons, M., & Mahon, T. (2021). Menstrual health: A definition for policy, practice, and research. *Sexual and Reproductive Health Matters, 29*(1), 1911618. https://doi.org/10.1080/26410397.2021.1911618

Mwaisaka, J., Gonsalves, L., Thiongo, M., Waithaka, M., Sidha, H., Alfred, O., Mukiira, C., & Gichangi, P. (2021). Young people's experiences using an on-demand mobile health sexual and reproductive health text message intervention in Kenya: Qualitative study. *JMIR mHealth and uHealth, 9*(1), e19109. https://doi.org/10.2196/19109

Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step-by-step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Open University Press. https://www.mheducation.co.uk/spss-survival-manual-a-step-by-step-guide-to-data-analysis-using-ibm-spss-9780335249497-emea-group

Plesons, M., Khanna, A., Ziauddin, M., Gogoi, A., & Chandra-Mouli, V. (2020). Building an enabling environment and responding to resistance to sexuality education programmes: Experience from Jharkhand, India. *Reproductive Health, 17*(1), 168. https://doi.org/10.1186/s12978-020-01003-9

Plesons, M., Patkar, A., Babb, J., Balapitiya, A., Carson, F., Caruso, B. A., Franco, M., Hansen, M. M., Haver, J., Jahangir, A., Kabiru, C. W., Kisangala, E., Phillips-Howard,

P., Sharma, A., Sommer, M., & Chandra-Mouli, V. (2021). The state of adolescent menstrual health in low- and middle-income countries and suggestions for future action and research. *Reproductive Health, 18*(1), 31. https://doi.org/10.1186/s12978-021-01082-2

Solehati, T., Pramukti, I., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2022). Determinants of adolescent reproductive health in West Java Indonesia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(19), 11927. https://doi.org/10.3390/ijerph191911927

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Sumaryani, S., & Purwaningsih, H. (2024). Adolescents and reproductive health: Promoting healthy habits for reproductive well-being. *Journal of Community Service and Empowerment, 5*(1), 199–204. https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.27646

Widiyastuti, N. E., & Hakiki, M. (2022). Impact of reproductive health education on adolescent knowledge and attitude about healthy reproductive health. *Jurnal Kebidanan Malahayati, 8*(2), 349–357. https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6328

World Health Organization. (2018). *WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights*. https://www.who.int/publications/i/item/9789241514606